



## **PENGARUH KUALITAS *FRAUD BRAINSTORMING SESSIONS* TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI *FRAUD* DI LAPORAN KEUANGAN (Studi Empiris pada KAP di Semarang)**

**Anggit Chandra Laksana, Tarmizi Achmad<sup>1</sup>**

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro  
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Telepon: +622476486851

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine and determine the effect of fraud brainstorming sessions quality on the auditor's ability to detect fraud in financial statements. The sample used in this study was the auditor who worked on KAP in Semarang with a total of 68 respondents from 13 KAP. This study uses primary data in the form of answers to questionnaires given to respondents and uses purposive sampling method in the process of sampling. The analysis technique used in testing hypotheses is linear regression analysis. The results of this study indicate that the quality of fraud brainstorming sessions has a significant positive effect on auditor's ability to detect fraud in financial statements. This research shows that the higher the quality of fraud brainstorming sessions will increase the auditor's ability to detect fraud in financial statements.*

*Keywords: the quality of fraud brainstorming sessions, fraud, auditors, the ability to detect fraud*

### **PENDAHULUAN**

Risiko *fraud* tetap menjadi permasalahan yang meluas serta berkaitan erat dengan kecurangan akuntansi dan menjadi perhatian utama bagi organisasi dari semua ukuran, di semua wilayah, dan disemua sektor industri. Selain hal tersebut, masyarakat juga terus menunjukkan perhatian mereka mengenai respon auditor terhadap risiko *fraud* dan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan yang tepat. Hal tersebut menjadikan pendeteksian kecurangan menjadi salah satu prioritas tertinggi untuk profesi akuntansi dan bagi para pembuat kebijakan. Standar profesional mengharuskan bagi auditor untuk menggunakan *brainstorming* sebagai bagian dari setiap audit untuk menginformasikan penilaian kecurangan selama audit (IAASB, 2009).

Meskipun standar profesional mengakui bahwa tanggung jawab utama untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan terletak pada manajemen dan TCWG, terdapat beberapa persyaratan eksplisit ketika menangani risiko salah saji material dari laporan keuangan akibat kecurangan. Termasuk dalam persyaratan untuk perencanaan audit yang digariskan oleh ISA 240 dan ISA 315 (IAASB & IFAC, 2009) adalah diskusi (yaitu, sesi *brainstorming*) di antara anggota tim perikatan tentang bagaimana dan di mana laporan keuangan entitas mungkin rentan terhadap kecurangan, evaluasi faktor risiko kecurangan diidentifikasi dari sesi *brainstorming* dan melalui prosedur penilaian risiko lainnya (misalnya, dari diskusi dengan manajemen dan pihak lain dalam entitas), penilaian keseluruhan risiko salah saji material akibat kecurangan, dan akhirnya, dokumentasi proses penilaian risiko kecurangan ini, termasuk prosedur audit yang dirancang untuk menanggapi penilaian risiko kecurangan.

Menurut Hartanti (2016) menjelaskan bahwa kemampuan auditor mendeteksi kecurangan adalah keahlian ataupun kemahiran yang dimiliki auditor dalam menganalisis ada tidaknya

---

<sup>1</sup> Corresponding author

kecurangan pada laporan keuangan yang mungkin dapat terjadi. Kecurangan ini biasanya dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab untuk mencari keuntungan dengan cara yang instan.

Dengan melakukan *fraud brainstorming sessions* pada saat perencanaan audit akan mampu membantu mengembangkan pengetahuan dari tim perikatan audit. Brazel et al. (2010) menjelaskan pengaruh antara *brainstorming* dengan pengambilan keputusan auditor terhadap kecurangan, untuk menguji hal tersebut dengan mengembangkan ukuran kualitas *brainstorming* untuk memeriksa bagaimana hal tersebut berpengaruh terhadap auditor dalam proses pembuatan keputusan terhadap *fraud*. Hasil yang ditemukan adalah beberapa bukti bahwa *brainstorming* yang berkualitas tinggi meningkatkan asosiasi antara faktor risiko penipuan dan penilaian risiko penipuan. Peneliti juga mendapati bahwa kualitas *brainstorming* secara positif memoderasi hubungan antara penilaian risiko penipuan dan pengujian terkait penipuan.

Suryoratri (2011) melakukan penelitian pertama mengenai pelaksanaan *brainstorming* dalam jalannya perencanaan audit di Indonesia. Penelitian tersebut menguji pengaruh pertukaran pendapat dan faktor risiko kecurangan terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil perhitungan statistik penelitian tersebut membuktikan bahwa *brainstorming* dan *fraud risk factors* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Terdapat beberapa hal yang menjadi pertimbangan untuk melakukan penelitian mengenai *brainstorming* di Indonesia. Hal tersebut diantaranya karena masih sedikit yang melakukan riset mengenai pelaksanaan *brainstorming* dalam jalannya audit terutama berkaitan dengan pengaruhnya terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Suryoratri merupakan penelitian yang pertama yang membahas mengenai pengaruh *brainstorming* terhadap pendeteksian kecurangan, yang menggunakan dasar pada SAS No. 99. Namun, pada tahun 2013, Indonesia telah mengadopsi ISA yang mulai berlaku efektif pada 1 Januari 2013, dimana di dalam ISA tersebut memuat aturan yang menyaratkan untuk melaksanakan diskusi (sesi *brainstorming*) bagi tim perikatan audit dalam jalannya audit terhadap klien.

Tujuan dalam penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan dari *fraud brainstorming sessions* terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*.

## TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

### Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*

Menurut Robbins (2017) pengertian kemampuan (*ability*) adalah “*an individual’s current capacity to perform the various tasks in a job*”. Hal tersebut dapat diartikan kemampuan berkaitan dengan kapasitas yang dapat dilakukan oleh individu dalam menjalankan suatu tugas. Lebih lanjut, Robbins (2017) menyatakan bahwa kemampuan keseluruhan seorang individu pada dasarnya terdiri atas dua kelompok faktor, yaitu :

- a. Kemampuan Intelektual (*Intellectual Ability*), merupakan kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktifitas mental (berfikir, menalar dan memecahkan masalah).
- b. Kemampuan Fisik (*Physical Ability*), merupakan kemampuan melakukan tugas-tugas yang menuntut stamina, ketrampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa.

Dalam menjalankan tugas audit auditor harus memiliki kemampuan untuk menjalankan tugasnya dalam memastikan laporan keuangan perusahaan terbebas dari risiko salah saji material baik dikarenakan kesalahan atau kecurangan. Kemampuan auditor merupakan keahlian dan kemahiran yang dimiliki untuk menjalankan tugas-tugasnya, termasuk dalam pengumpulan bukti-bukti, membuat *judgment*, mengevaluasi pengendalian intern, serta menilai risiko audit. Seorang auditor sangat dituntut akan kemampuannya dalam memberikan jasa yang terbaik sesuai dengan

kebutuhan perusahaan ataupun organisasi, sehingga dalam kemampuan itu harus terdapat kemampuan untuk melakukan pendeteksian kecurangan.

Dalam menjalankan audit laporan keuangan, auditor harus mengembangkan kemampuannya dalam pendeteksian kecurangan atau mengetahui bagaimana dan dimana laporan keuangan terdapat risiko kecurangan. Termasuk dalam memenuhi kewajibannya dalam melaksanakan audit, auditor berdasarkan ISA No 240 dan ISA No 315 memiliki kewajiban untuk melakukan pembahasan mengenai risiko terjadinya kecurangan di laporan keuangan perusahaan.

### ***Fraud Brainstorming Sessions***

Menurut Osborne (1953) menjelaskan *brainstorming* sebagai aliran kreativitas ide yang muncul secara spontan dari banyak orang lebih baik dari pada pemikiran seorang diri. Peserta *brainstorming* bebas menyampaikan pendapat tanpa harus takut terhadap kritik dan penilaian. *Brainstorming* merupakan suatu wadah atau fasilitas diskusi kelompok dimana setiap anggota didorong untuk berbagi ide-ide mereka mengenai seputar bahasan, tujuan utama diskusi adalah untuk mendapatkan partisipan yang mampu menanggapi terhadap pembahasan diskusi dan mengekspresikan gagasan-gagasan mereka dalam bentuk kreatif dan menghasilkan kesempatan untuk menampung pendapat-pendapat dan menghasilkan ide baru.

*Statement of Auditing Standard No 99, Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, menjelaskan bahwa pertukaran pendapat (*brainstorming*) akan membantu auditor dalam mendeteksi *fraud* dan standar ini mengharuskan auditor untuk bertukar pendapat (*brainstorming*) tentang kemungkinan *fraud* pada seluruh audit (AICPA, 2002).

Sebelum melakukan *fraud brainstorming sessions*, auditor harus mengumpulkan informasi yang bersangkutan dengan risiko *misstatement* yang bersangkutan dengan kecurangan atau *fraud*. Dalam melakukan *brainstorming sessions* dapat di bagi menjadi beberapa tahapan: (1) memilih tim; (2) memilih pendekatan; (3) mempersiapkan pertemuan; (4) melakukan pertemuan; (5) tindak lanjut dan dokumentasi (CPE, 2015).

Para anggota inti dari tim perikatan audit dimulai dari level manajer sampai junior auditor yang terlibat dalam perikatan melakukan pertemuan selama tahap perencanaan dan saling bertukar pikiran mengenai bagaimana dan dimana mereka percaya bahwa terdapat salah saji material pada laporan keuangan perusahaan klien yang mengarah kepada kecurangan dan bagaimana manajemen menutupi kecurangan pelaporan keuangan atau nilai dari aset yang disajikan secara tidak wajar.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh Kualitas *Fraud Brainstorming Sessions* terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* di Laporan Keuangan**

*Fraud brainstorming sessions* merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh tim penugasan audit sejalan dengan penjelasan *brainstorming* oleh Osborne. Dalam penjelasan Osborne (1953) *brainstorming* mampu untuk meningkatkan pemahaman dari anggota tim terhadap topik yang dibahas. *Brainstorming* merupakan salah satu teknik yang digunakan auditor dalam mengembangkan kemampuan mereka dalam mendeteksi *fraud* atau kecurangan.

Suryoratri (2011) melakukan penelitian pertama mengenai pelaksanaan *brainstorming* dalam jalannya perencanaan audit di Indonesia. Penelitian tersebut menguji pengaruh pertukaran pendapat dan faktor risiko kecurangan terhadap pendeteksian kecurangan. Hasil perhitungan statistik penelitian tersebut membuktikan bahwa *brainstorming* dan *fraud risk factors* berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

Brazel et al (2010) menjelaskan pengaruh antara *brainstorming* dengan pengambilan keputusan auditor terhadap kecurangan, untuk menguji hal tersebut dengan mengembangkan ukuran kualitas *brainstorming* untuk memeriksa bagaimana hal tersebut berpengaruh terhadap auditor dalam proses pembuatan keputusan terhadap *fraud*. Hasil yang ditemukan adalah beberapa bukti bahwa *brainstorming* yang berkualitas tinggi meningkatkan asosiasi antara faktor risiko penipuan dan penilaian risiko penipuan. Kualitas yang dijelaskan meliputi tiga komponen dalam kualitas *brainstorming*. Kehadiran dalam proses *brainstorming* dan komunikasi yang terjadi merupakan faktor yang sangat penting dalam proses *brainstorming*. Ketika semakin banyak anggota tim audit yang mengikuti dan terlibat dalam *brainstorming sessions*, akan memunculkan pemikiran yang lebih luas dan lebih banyak informasi yang dikumpulkan. Hal tersebut harus meningkatkan *output* secara keseluruhan dan tingkat respons terhadap kecurangan.

Struktur dan waktu diskusi tim merupakan salah satu faktor penting dalam proses *brainstorming*. Ketika dalam jalannya diskusi terdapat tekanan waktu, hal tersebut akan berdampak pada tertutupnya pemikiran kognitif dari tim audit, menurunkan tingkat motivasi, dan meningkatkan ketergantungan pada penilaian yang heuristik. Meskipun tuntutan waktu selalu ada di lingkungan audit, auditor berpotensi menurunkan dampak negatifnya dengan menjalankan *brainstorming sessions* yang dilaksanakan di awal fase persiapan audit dibandingkan waktu setelahnya. Sesi yang dilaksanakan lebih awal dalam proses perencanaan ditunjukkan dapat berdampak positif terhadap penilaian kecurangan auditor karena tim perikatan telah memiliki waktu yang lebih banyak untuk mengimplementasikan gagasan-gagasan yang didukung sepanjang sesi.

Usaha tim penugasan audit merupakan elemen determinan bobot *brainstorming*. Terdapat dua metode yang memiliki perbedaan secara kualitatif dalam pemrosesan informasi: pemrosesan informasi yang singkat, sedikit kritis, heuristik, dan pemrosesan informasi yang lebih berdasar pemikiran, usaha, dan sistematis. Jika sarannya adalah untuk mendapatkan kepercayaan dan opsi terkini, komunikasi tim condong didorong oleh pilihan, melepaskan sedikit peluang untuk mengambil pilihan yang inovatif. Sedangkan, tim yang digerakkan oleh informasi yang memakai pemrosesan sistematis yang mudah, mengomunikasikan dan mengumpulkan informasi yang sesuai, untuk mencapai hasil ketetapan yang berkualitas lebih baik. Fokus proses yang mudah seperti itu terbukti dalam pedoman SAS No. 99 yang mengungkapkan auditor dapat secara individu melakukan identifikasi terhadap risiko dan menyusun tanggapan audit yang bersifat awal sebelum melakukan *brainstorming*. Kualifikasi ini harus memperluas partisipasi setiap anggota tim dalam jalannya audit kecurangan, meningkatkan pengetahuan khusus klien mereka, dan menaikkan partisipasi mereka pada *brainstorming sessions*. Sehingga semakin banyak usaha yang dilakukan auditor sebelum dan saat kegiatan *brainstorming*, akan meningkatkan baik dari segi kualitas interaksi tim maupun kemampuan pendeteksian terhadap kecurangan yang dihasilkan.

Dengan meningkatkan kualitas dari jalannya *fraud brainstorming sessions* pada awal perencanaan audit dapat membagi informasi antar tim perikatan sehingga mampu untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* di laporan keuangan. Sehingga hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

## H1: Kualitas *fraud brainstorming sessions* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* di laporan keuangan

### METODE PENELITIAN

#### Variabel Penelitian

#### Kemampuan untuk Mendeteksi *Fraud* atau Kecurangan

Kemampuan untuk mendeteksi *fraud* atau kecurangan merupakan kualitas yang dimiliki seorang auditor dalam mengidentifikasi, menjelaskan ada tidaknya risiko *material misstatement* yang disengaja (*fraud*) pada laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Metode yang digunakan dalam pengukuran kemampuan untuk mendeteksi *fraud* atau kecurangan adalah ukuran yang dikembangkan Kranacher et al. (2019). Dimensi pengukuran kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* atau kecurangan terdiri dari delapan indikator berikut:

a. *Understanding the business*

Dalam langkah awal upaya pendeteksian *fraud* auditor harus mengembangkan pemahaman mengenai bisnis yang dijalankan oleh perusahaan yang akan di audit termasuk kebijakan yang ada di dalam perusahaan. Auditor harus membandingkan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis untuk mengetahui bagaimana kinerja perusahaan tersebut.

b. *The internal control environment*

Langkah selanjutnya dalam mendeteksi kecurangan auditor harus memahami lingkungan pengendalian dari perusahaan. Hal tersebut berkaitan kebijakan, prosedur, tindakan, dan kegiatan lain yang mencerminkan keseluruhan sikap dan tindakan dewan direksi, komite audit, dan manajemen senior terkait pengendalian internal.

c. *The use of red flag to detect fraud*

Auditor harus memiliki kemampuan untuk melihat gejala *fraud* (*red flag*) dari berbagai kegiatan atau tindakan yang terdapat di dalam perusahaan dan mengembangkan informasi berdasarkan *red flag* tersebut untuk memastikan apakah terjadi *fraud* di perusahaan tersebut

d. *Tips and complaints*

Auditor harus memastikan di dalam pengendalian internal perusahaan apakah terdapat kebijakan untuk melaporkan adanya tindakan *fraud* yang terjadi. Auditor juga harus memeriksa apakah ada *fraud* yang terjadi di perusahaan pada tahun sebelumnya untuk memastikan hal tersebut tidak terjadi lagi.

e. *Behavioral red flag*

Salah satu hal yang menunjukkan adanya *fraud* di dalam perusahaan adalah perubahan yang dialami oleh pelaku *fraud*. Perubahan tersebut dapat berkaitan perilaku yang tidak biasa dari pelaku *fraud* dan gaya hidup yang berubah. Auditor harus mengembangkan informasi dari hal tersebut untuk menambah informasi untuk mengungkap *fraud*.

f. *Analytical Anomalies*

Anomali analitik adalah hubungan transaksi atau laporan keuangan yang tidak masuk akal. Sebagai contoh, transaksi yang terlalu kecil atau terlalu besar jika

dibandingkan dengan aktivitas normal. Auditor penting untuk melakukan pemeriksaan terhadap komponen laporan keuangan untuk memastikan tidak terjadi anomali analitik.

g. *Accounting Anomalies*

Anomali akuntansi adalah kegiatan yang tidak biasa yang tampaknya melanggar ekspektasi normal untuk sistem akuntansi. Misalnya, auditor mungkin melihat transaksi dicatat dengan cara yang aneh atau berbeda atau pada waktu yang aneh selama periode tertentu. Auditor harus memastikan pencatatan tersebut sesuai dengan standar yang berlaku, atau pencatatan yang mengarah kepada *fraud*.

h. *Internal control irregularities and weakness*

Auditor harus menilai pengendalian internal yang dilakukan di dalam perusahaan apakah telah berjalan sesuai dengan kebijakan yang ada. Auditor harus melakukan dokumentasi setiap kegiatannya dan memberikan laporan kepada manajemen atau direksi ketika penilaian yang dilakukan terdapat kelemahan di dalam pengendalian internal.

### **Kualitas *Fraud Brainstorming Sessions***

*Fraud brainstorming sessions* merupakan kewajiban yang harus dipenuhi oleh tim perikatan audit dalam menjalankan tugas mereka dalam melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan yang dibuat oleh manajer perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan ketentuan yang disyaratkan oleh SAS No. 99, ISA No. 240.15 dan ISA No. 315.10, sehingga dalam melakukan diskusi tim audit perlu untuk dilakukan sesi *brainstorming* untuk berbagi informasi mengenai adanya risiko laporan keuangan disajikan dengan tidak wajar karena ada salah saji yang disengaja (*fraud*).

Metode yang digunakan untuk menilai kualitas *fraud brainstorming sessions* adalah berdasarkan penelitian yang dilakukan Brazel et al (2010). Kategori berdasarkan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

a. *Attendance and Communication*

Dalam menilai kehadiran dan komunikasi terdapat indikator penilaian diantaranya tenaga profesional yang memimpin atau menghadiri sesi *brainstorming* dan kontribusi yang mereka berikan.

b. *Brainstorming Structure and Timing*

Dalam menilai struktur *brainstorming* terdapat indikator penilaian salah satu diantaranya mengenai waktu pelaksanaan diskusi tim perikatan.

c. *Engagement Team Effort*

Dalam menilai upaya tim perikatan terdapat indikator penilaian salah satu diantaranya mengenai tindakan lanjutan apa yang akan dilakukan ketika terjadi risiko *fraud*.

### **Pengukuran Variabel**

Pengukuran variabel menggunakan skala likert genap, yaitu nilai 1 sampai 4. Penggunaan skala likert genap berdasarkan penelitian Chang Lei (1994) memberikan nilai reliabilitas dan validitas yang lebih tinggi dibandingkan metode lain serta mempermudah responden membuat *distinction* karena kebutuhan poin skala yang lebih sedikit.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuisioner yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama merupakan gambaran umum responden yang terdiri atas enam pertanyaan dan bagian kedua terdiri dari pertanyaan yang berhubungan dengan variabel penelitian. Variabel Kemampuan

Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* terdiri dari 13 pertanyaan, variabel Kualitas *Fraud Brainstorming Sessions* terdiri dari 21 pertanyaan.

Peneliti akan mengajukan kuisisioner dimana telah disediakan alternatif jawaban memakai Skala Interval yaitu Skala *Likert* dengan 4 poin, skala likert untuk variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* menyatakan pertama, sangat tidak setuju (STS) dengan nilai 1; kedua, tidak setuju (TS) dengan nilai 2; ketiga, setuju (S) dengan nilai 3; dan keempat, sangat setuju (SS) dengan nilai 4. Skala likert untuk variabel Kualitas *Fraud Brainstorming Sessions* menyatakan pertama, sangat rendah (SR) dengan nilai 1; kedua, rendah (R) dengan nilai 2; ketiga, tinggi (T) dengan nilai 3; dan keempat, sangat tinggi (ST) dengan nilai 4. Operasionalisasi variabel penelitian akan diuraikan dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1**  
**Operasionalisasi Variabel**

No.	Variabel	Dimensi	Keterangan
1.	Kemampuan auditor dalam mendeteksi <i>fraud</i> (Kranacher et al., 2019)	a. <i>Understanding the business</i>	1,2
		b. <i>The internal control environment</i>	3,4
		c. <i>The use of red flag to detect fraud</i>	5,7
		d. <i>Tips and complaints</i>	7,8
		e. <i>Behavioral red flag</i>	9,10
		f. <i>Analytical Anomalies</i>	11
		g. <i>Accounting Anomalies</i>	12
		h. <i>Internal control irregularities and weakness</i>	13
2.	Kualitas <i>fraud brainstorming sessions</i> (Brazel et al., 2010)	a. <i>Attetande and communication</i>	1-11
		b. <i>Brainstorming structure and timing</i>	12-15
		c. <i>Engagement team effort</i>	16-21

### Metode Analisis Data

Metode analisis ini digunakan untuk mendapatkan hasil yang pasti dalam mengolah data sehingga dapat dipertanggungjawabkan dengan menggunakan uji validitas dan reliabilitas (Ghozali, 2016).

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana. Model regresi yang digunakan sebagai penguji hipotesis yang telah dirumuskan yaitu

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \varepsilon$$

Dimana,

Y = KAMFLK (Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* di Keuangan)

$\beta_0 \beta_1$  = Konstanta

X = KFBS (Kualitas *Fraud Brainstorming Sessions*)

$\varepsilon$  = 0,05 (Tingkat Error yang Dapat Diterima)

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Sampel Penelitian

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di wilayah Semarang. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 72 responden yang berasal dari 13 KAP di wilayah Semarang.

### Analisis Hasil Penelitian

## Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 2**  
**Analisis Statistik Deskriptif**

No.	Keterangan	Variabel	
		KAMFLK	KFBS
1	N	67	67
2	Range	20	45
3	Minimum	32	36
4	Maksimum	52	81
5	Sum	2792	4172
6	Mean	41,67	62,67
7	Std. Error of Mean	0,447	1,232
8	Std. Deviation	3,661	10,088
9	Skewness	0,418	-0,560
10	Std. Error of Skewness	0,293	0,293
11	Kurtosis	0,856	0,474
12	Std. Error of Kurtosis	0,578	0,578

Berdasarkan tabel 2 di atas menunjukkan N atau jumlah data dari setiap variabel yang valid adalah 67. Variabel KAMFLK (Y) memiliki nilai minimum sebesar 32 dan nilai maksimum sebesar 52, nilai *range* merupakan selisih antara nilai maksimum dengan nilai minimum yaitu sebesar 20. Rata-rata nilai dari variabel KAMFLK (Y) adalah sebesar 41,67 dengan standar deviasi sebesar 3,661 yang artinya nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar sehingga kesalahan data yang terjadi rendah maka persebaran nilainya merata. Nilai rasio *skewness* dan rasio kurtosis adalah sebesar 1,426 dan 1,48 yang nilainya dibawah 1,96 hal tersebut menunjukkan bahwa distribusi data normal. Nilai *sum* dari 67 responden adalah 2792.

Variabel KFBS (X) memiliki nilai minimum sebesar 36 dan nilai maksimum sebesar 81, nilai *range* merupakan selisih antara nilai maksimum dengan nilai minimum yaitu sebesar 45. Rata-rata nilai dari variabel KFBS (X) adalah sebesar 62,67 dengan standar deviasi sebesar 10,088 yang artinya nilai rata-rata lebih besar dari nilai standar sehingga penyimpangan data yang terjadi rendah maka penyebaran nilainya merata. Nilai rasio *skewness* dan rasio kurtosis adalah sebesar -1,91 dan 0,82 yang nilainya dibawah 1,96 hal tersebut menunjukkan bahwa distribusi data normal. Nilai *sum* dari 67 responden adalah 4172.

## Uji Kualitas Data Uji Validitas

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Kualitas *Fraud Brainstorming Sessions***

Item Pertanyaan	R Hitung	R Tabel
KFBS.1	0,733	0,2027
KFBS.2	0,716	0,2027
KFBS.3	0,742	0,2027
KFBS.4	0,741	0,2027
KFBS.5	0,669	0,2027
KFBS.6	0,722	0,2027
KFBS.7	0,777	0,2027
KFBS.8	0,753	0,2027
KFBS.9	0,703	0,2027
KFBS.10	0,111	0,2027
KFBS.11	0,781	0,2027



KFBS.12	0,779	0,2027
KFBS.13	0,748	0,2027
KFBS.14	0,730	0,2027
KFBS.15	0,766	0,2027
KFBS.16	0,734	0,2027
KFBS.17	0,701	0,2027
KFBS.18	0,796	0,2027
KFBS.19	0,740	0,2027
KFBS.20	0,790	0,2027
KFBS.21	0,713	0,2027

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Validitas Variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* di Laporan Keuangan**

Item Pertanyaan	R Hitung	R Tabel
KAMFLK.1	0,615	0,2027
KAMFLK.2	0,727	0,2027
KAMFLK.3	0,601	0,2027
KAMFLK.4	0,527	0,2027
KAMFLK.5	0,629	0,2027
KAMFLK.6	0,518	0,2027
KAMFLK.7	0,583	0,2027
KAMFLK.8	-0,114	0,2027
KAMFLK.9	0,649	0,2027
KAMFLK.10	0,705	0,2027
KAMFLK.11	0,533	0,2027
KAMFLK.12	0,578	0,2027
KAMFLK.13	0,584	0,2027

Pada tabel 3, hasil uji dapat dilihat untuk butir pertanyaan pada variabel kualitas *fraud brainstorming sessions*, terdapat salah satu butir pertanyaannya yang memiliki nilai r-hitung lebih kecil dari nilai r-tabel ( $0,111 < 0,2027$ ), maka KFBS.10 dinyatakan tidak valid. Sedangkan butir pertanyaan yang lain memiliki nilai r-hitung lebih besar dari nilai r-tabel, maka butir pertanyaan tersebut valid. Kemudian pada tabel 4, hasil uji dapat dilihat untuk butir pertanyaan pada variabel kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* di laporan keuangan, terdapat salah satu butir pertanyaannya yang memiliki nilai r-hitung lebih kecil dari nilai r-tabel ( $-0,114 < 0,2027$ ), maka KAMFLK.8 dinyatakan tidak valid. Sedangkan butir pertanyaan yang lain memiliki nilai r-hitung lebih besar dari nilai r-tabel, maka butir pertanyaan tersebut valid.

### Uji Reliabilitas

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kualitas *Fraud Brainstorming Sessions***

Crobranch Alpha	N of Items
0,949	21

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* di Laporan Keuangan**

Crobranch Alpha	N of Items
0,750	13

Suatu alat dapat disebut reliabel apabila menghasilkan nilai Cronbach Alpha lebih dari 0,6 (Sekaran & Bougie, 2016). Pada tabel 5, hasil uji dapat dilihat nilai Cronbach Alpha 0,949>0,6, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *Kualitas Fraud Brainstorming Sessions* adalah reliabel. Kemudian, pada tabel 6, hasil uji dapat dilihat nilai Cronbach Alpha 0,750>0,6, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* di Laporan Keuangan adalah reliabel.

### Uji Hipotesis

Hasil uji koefisien determinasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,353. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Kualitas Fraud Brainstorming Sessions* mampu menjelaskan sebesar 35,3% variabel Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud* di Laporan Keuangan sedangkan sisanya yaitu 64,7% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian yang dikemukakan penulis. Berdasarkan hasil pengujian statistik F diketahui bahwa nilai signifikansi adalah 0,000 yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa variabel independen yang dimasukkan dalam model penelitian ini mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Hasil Uji statistik-T dapat dilihat pada tabel 6

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Statistik T**

Variabel	N	B	t	Sig
KAMFLK	67	28,064	12,381	0,000
KFBS	67	0,219	6,080	0,000

Hasil uji statistik t menunjukkan nilai t-hitung sebesar 6,080. Pada derajat bebas (df)=n-k=67-2=65, maka ditemukan nilai t-tabel 1,6686. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel (6,080>1,6686). Kemudian nilai signifikansi t 0,000 lebih kecil dari 0,05. Berdasarkan hasil tersebut hipotesis **diterima** yang mana bahwa kualitas *fraud brainstorming sessions* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* di laporan keuangan.

### Pembahasan Hasil Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah kualitas *fraud brainstorming sessions* berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* di laporan keuangan. *Fraud brainstorming sessions* merupakan kewajiban yang harus dilakukan oleh tim perikatan audit. *Fraud brainstorming sessions* merupakan salah satu komponen yang menjadi bagian dalam jalannya diskusi tim perikatan audit. *Brainstorming* merupakan salah satu teknik yang digunakan auditor dalam mengembangkan pengetahuan mereka dalam mendeteksi *fraud* atau kecurangan. *Fraud brainstorming sessions* dalam pelaksanaannya banyak hal yang mempengaruhi bagaimana kualitas dari hasil jalannya sesi tersebut. Berdasarkan hasil dari penyebaran kuesioner terdapat implikasi sebagai hasil pengisian kuesioner. Indikator pertama dari kualitas *fraud brainstorming sessions* adalah kehadiran dan komunikasi. Pada bagian ini melihat hubungan antara tingkat kehadiran, partisipasi dan komunikasi yang dijalin oleh setiap komponen dalam tim perikatan audit. *Fraud brainstorming sessions* yang dipimpin oleh partner atau *fraud* spesialis akan meningkatkan kualitas dari jalannya *brainstorming* karena pengetahuan dan pengalamannya sehingga mampu mengidentifikasi dimana *fraud* di laporan keuangan dapat terjadi. Mengenai tingkat kehadiran/keterlibatan tim perikatan audit didalam *fraud brainstorming sessions*, pada semua kantor akuntan publik (KAP) di Semarang menunjukkan bahwa seluruh komponen didalam tim perikatan audit menghadiri kegiatan tersebut, termasuk kehadiran dari partner, *fraud* spesialis, spesialis audit TI, dan profesional pajak. Kemudian untuk tingkat kontribusi dari tim perikatan audit dalam berlangsungnya *fraud brainstorming sessions*, dari junior auditor sampai partner memberikan

kontribusi yang tinggi, tetapi untuk kontribusi dari fraud spesialis rendah. Dalam berlangsungnya *fraud brainstorming sessions* seluruh tingkat dalam tim perikatan audit memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan ide/ pemikirannya.

Indikator kedua adalah struktur *brainstorming* dan waktu. *Fraud brainstorming sessions* merupakan salah satu komponen dalam diskusi tim perikatan audit sebelum melakukan pekerjaan lapangan ke perusahaan klien. Diskusi akan efektif ketika dilaksanakan diawal tahap audit di perusahaan klien. Semua kantor akuntan publik (KAP) di Semarang, *fraud brainstorming sessions* dilakukan pada saat perencanaan awal audit. Dalam *fraud brainstorming sessions* kantor akuntan publik (KAP) telah memiliki standar atau panduan dalam melaksanakannya sehingga memiliki tujuan-tujuan yang akan dicapai seperti kemungkinan terjadinya *material misstatement* yang disengaja (*fraud*) dan bagian yang berpotensi terjadi *fraud*.

Indikator ketiga adalah upaya tim perikatan. Setelah berlangsungnya diskusi tim audit, tim perikatan akan terjun ke lapangan. Dalam praktiknya di lapangan dapat memunculkan temuan baru sehingga diskusi tim audit akan dilakukan lebih dari satu kali sesi. Sebelum menjalankan diskusi tim audit dalam mempersiapkan *fraud brainstorming sessions*, tim perikatan audit akan diminta untuk mengidentifikasi risiko yang berkaitan dengan perusahaan klien termasuk risiko fraud. Dalam upaya mempersiapkan *fraud brainstorming sessions*, materi yang dibahas adalah kemungkinan pelaku yang melakukan adalah karyawan, pegawai dan aset perusahaan yang diperlakukan tidak semestinya. Berdasarkan hasil frekuensi dilakukannya pembahasan materi kantor akuntan publik (KAP) di Semarang lebih banyak membahas tentang aset perusahaan yang diperlakukan tidak semestinya. Hal tersebut menunjukkan auditor banyak turun ke lapangan untuk mengecek aset yang dimiliki perusahaan. Setelah menjalankan *fraud brainstorming sessions*, akan dianalisis tindakan apa saja yang akan dilakukan setelah diketahui risiko terjadinya fraud.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas *fraud brainstorming sessions* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* di laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori *brainstorming* dan kemampuan, dengan melakukan *brainstorming* diantara tim perikatan audit dalam masa perencanaan audit mampu memahami substansi dari topik tentang pendeteksian kecurangan dan mampu meningkatkan kemampuan dari auditor dalam mendeteksi *fraud* di laporan keuangan.

Temuan dalam penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Suryoratri, 2011) yang menyatakan bahwa *brainstorming* berpengaruh positif signifikan terhadap pendeteksian kecurangan.

Hubungan positif antara kualitas *fraud brainstorming sessions* dan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* di laporan keuangan, memiliki arti bahwa semakin baik kualitas *fraud brainstorming sessions* akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* di laporan keuangan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan, kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini adalah variabel kualitas *fraud brainstorming sessions* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* di laporan keuangan. Hal tersebut dilihat dari nilai koefisien sebesar 0,219 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 pada  $\alpha$  5%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin baik kualitas *fraud brainstorming sessions*, maka akan meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* di laporan keuangan. Oleh karena itu, hipotesis diterima.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, diantaranya, pertama, responden yang terlibat didalam penelitian ini jumlahnya terbatas, hanya berjumlah 72 orang auditor. Dari jumlah

tersebut tersebar pada 13 KAP di Semarang, sehingga hasilnya tidak dapat menggeneralisasi seluruh akuntan publik di Indonesia. Kedua, penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai sarana untuk mengumpulkan data, sehingga hasil yang didapat berdasarkan jawaban dari persepsi atau terdapat unsur subjektivitas responden. Hal tersebut terkadang dapat mempengaruhi hasil dari pengukuran.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperbanyak jumlah responden yang dilibatkan dalam penelitian dan memperluas wilayah yang akan diteliti sehingga hasil penelitian selanjutnya memiliki tingkat generalisasi yang lebih tinggi.

## REFERENSI

- AICPA. (2002). *Statement on Auditing Standards: SAS No. 99. AU Section 316, Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit.*
- Brazel, J. F., Carpenter, T. D., & Jenkins, J. G. (2010). Auditors' use of brainstorming in the consideration of fraud: Reports from the field. *Accounting Review.*
- Chang, L. (1994). A Psychometric Evaluation of 4-Point and 6-Point Likert-Type Scales in Relation to Reliability and Validity. *Applied Psychological Measurement.*
- CPE. (2015). *Conducting Effective Fraud Brainstorming Sessions : Best Practice Tips and Available Resources for Your Audit Teams.*
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23.
- Hartanti, T. H. (2016). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta).
- IAASB. (2009). ISA 240 The Auditor's Responsibilities Relating To Fraud in an Audit of Financial Statements. *Ias 240.*
- IAASB, & IFAC. (2009). ISA 315: Identifying and Assessing the Risks of Material Misstatement Through Understanding the Entity and Its Environment. *Auditing.*
- Kranacher, M. J., Riley, R., & Wells, J. T. (2019). *Forensic Accounting and Fraud Examination.*
- Osborne, A. F. (1953). Applied imagination: principles and procedures of creative problem solving. *Charles Scribener's Sons, New York.*
- Robbins, S. P., Judge, T. A., & Campbell, T. T. (2017). Organizational Behavior: Second Edition. In *Pearson.*
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). Research Methods For Business. A Skill Building Approach. 7th Edition. *Book.*



Suryoratri, G. E. (2011). *Pengaruh Pertukaran Pendapat dan Faktor Risiko Kecurangan Terhadap Pendeteksian Kecurangan*. Universitas Negeri Jakarta.